

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan obyek penelitian dalam linguistik yang di dalamnya terdapat sistem-sistem bahasa yang berkaitan satu sama lain. Terkait dengan pernyataan tersebut, Chaer (2012: 4) menjelaskan “Sebagai alat komunikasi manusia bahasa adalah suatu sistem yang bersifat sistematis dan sekaligus sistemis.” Lebih lanjut Chaer menjabarkan, bahasa bukan merupakan sebuah sistem tunggal melainkan terdiri dari beberapa subsistem di dalamnya yang tersusun secara teratur. Terdapat 4 subsistem dalam bahasa, yaitu fonologi, morfologi, semantik dan sintaksis. Keempat subsistem tersebut memiliki kajian penelitian yang berbeda-beda, fonologi adalah ilmu yang mempelajari bunyi, sedangkan morfologi adalah ilmu yang mempelajari kata. Sementara itu, semantik adalah ilmu yang mempelajari makna dan sintaksis adalah ilmu yang mempelajari struktur kalimat. Schaefer (2005: 11) menjabarkan “*Die Wissenschaft, die sich der Beschreibung und Erklärung von Sprache, Sprachen und sprachlicher Kommunikation widmet, wird manchmal als “Linguistik” und manchmal als “Sprachwissenschaft” bezeichnet.*” Ilmu yang menggambarkan dan menjelaskan tentang bahasa dan komunikasi lisan umumnya disebut linguistik atau penelitian ilmiah tentang bahasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan objek penelitian linguistik tidak lain adalah bahasa, serta subsistem bahasa di dalamnya.

Morfologi adalah subsistem linguistik yang mempelajari tentang kata. Busch dan Stenschke (2014: 76) mengungkapkan “*Morphologie: linguistische*

Teildisziplin, die sich mit der Gestalt, Flexion (Beugung) und Bildung von Wörtern beschäftigt.” Morfologi adalah subsistem linguistik yang meneliti tentang bentuk, fleksi atau proses perubahan kata yang ditinjau dari segi fungsi *Grammatik* serta proses pembentukan kata. Objek kajian pada subsistem morfologi ialah morfem dan kata. Morfem adalah satuan terkecil dalam morfologi, sedangkan kata adalah satuan terbesarnya. Dalam morfologi, pembahasan mengenai proses terbentuknya sebuah kata dikenal dengan istilah pembentukan kata atau dalam bahasa Jerman disebut dengan istilah *Wortbildung*. Naumann (2000: 1) menjelaskan “*Wortbildung gehört also in den Bereich der Morphologie und der Lexik.*” Pembentukan kata merupakan bagian dari morfologi dan leksikologi. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan morfologi adalah subsistem linguistik yang mempelajari tentang morfem dan kata serta proses pembentukan kata (*Wortbildung*). Selanjutnya dalam penelitian ini akan digunakan istilah *Wortbildung*.

Wortbildung adalah sebuah proses pembentukan kata dengan melalui proses yang berbeda-beda. Proses *Wortbildung* dapat terjadi pada kelas kata *Substantiv* (kata benda), *Verb* (kata kerja), *Adjektiv* (kata sifat) dan *Adverb* (kata keterangan). Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Fleischer dan Barz (2007: 2) “*Durch Wortbildung entstehen vor allem Lexeme der Wortarten Substantiv, Adjektiv, Verb und Adverb.*” Dari keempat kelas kata tersebut, peneliti tertarik membahas tentang proses pembentukan *Adjektiv* atau dalam bahasa Jerman disebut dengan *Wortbildung des Adjektivs*. Baumann dkk. (2018: 87) mengungkapkan “*Neben der Wortarten Substantiv und Verb handelt es sich bei*

Adjektiven um die dritte große lexikalischen Wortarten im Deutschen, deren Bestand prinzipiell uneingeschränkt durch Wortbildung erweitert werden kann.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, *Adjektiv* adalah salah satu dari tiga kelas kata terbesar dalam bahasa Jerman selain *Substantiv* dan *Verb*, serta secara prinsip dapat diperluas tanpa batas melalui proses *Wortbildung*.

Proses *Wortbildung* yang digunakan untuk membentuk sebuah *Adjektiv* ada tiga, yakni *Komposition*, *Derivation* dan *Konversion*, seperti yang dijabarkan oleh Barz dalam Kunkel-Ranzum dkk. (2009: 742) “*Adjektivische Wortbildungen entstehen durch Komposition, Derivation, und Konversion.*” *Komposition* adalah sebuah proses penggabungan minimal dua morfem bebas untuk membentuk sebuah kata yang bermakna, contohnya *Adjektiv* “*süßsauer*”. Kata tersebut merupakan gabungan antara dua *Adjektive*, yakni *süß* (manis) dan *sauer* (asam). Penggabungan kedua kata tersebut, menghasilkan makna baru yakni “asam manis”. Selanjutnya, *Derivation* merupakan sebuah proses *Wortbildung* dengan menggabungkan morfem bebas dengan morfem terikat, sebagai contoh *Adjektiv* “*lesbar*”. Kata tersebut dibentuk dari gabungan antara *Verb* “*lesen*” yang berarti “membaca” dan penambahan imbuhan *-bar* di belakang kata. Gabungan kedua kata tersebut membentuk makna baru, yaitu ‘dapat dibaca’. Imbuhan *-bar* memiliki makna, yakni menunjukkan sesuatu hal yang dapat dilakukan. Sementara itu, *Konversion* adalah sebuah proses perubahan kata dari satu kelas kata menjadi kelas kata yang lain, contoh *der Arbeiter ist gelernt*. Kata *gelernt* dalam kalimat tersebut merupakan sebuah bentuk lampau dari *Verb* “*lernen*” yang berarti ‘belajar’. Namun dalam kalimat tersebut, kata *gelernt* dapat berfungsi

sebagai *Adjektiv* serta memiliki makna yaitu ‘pekerja itu sudah terlatih’ atau *der Arbeiter ist gelernt*.

Adjektiv adalah sebuah kata yang digunakan untuk mendeskripsikan sifat dari seseorang, benda, keadaan atau sebuah peristiwa. Penggunaan *Adjektiv* dapat ditemukan dalam buku, salah satunya adalah buku cerita anak. Pada cerita anak tema yang disajikan adalah tema-tema yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti lalu lintas di jalan dan situasi yang berhubungan dengan sekolah. Adapun tema-tema imajinatif, seperti fabel, penyihir, benda yang berperilaku layaknya manusia, serta makhluk mitos lainnya dibuat untuk menyokong perkembangan unsur imajinatif serta kreativitas bahasa anak kelak. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Elsen dan Mitchel (2013: 212) “*Diese thematische Ausrichtung dürfte sich auf die Motive der phantastischen Kindererzählung auswirken, aber auch auf die sprachliche Gestaltung, und hier vor allem den Einsatz von Wortneubildungen.*” Tema yang terdapat pada cerita anak dapat memengaruhi tidak hanya latar belakang cerita anak yang penuh dengan fantasi, namun juga pada bahasa cerita anak tersebut, terutama pada penggunaan pembentukan kata baru. Adapun yang dimaksud dengan pembentukan kata baru adalah kata yang dibentuk melalui proses *Wortbildung*. Pernyataan tersebut sesuai dengan penjelasan Hentschel (2010: 390) “*Wortbildung ist ein universelles sprachliches Prinzip, nach dem neue Wörter auf der Basis vorhandener Elemente gebildet werden.*” *Wortbildung* adalah proses pembentukan kata-kata baru berdasarkan elemen-elemen yang ada sesuai dengan aturan kebahasaan yang bersifat universal.

Sumber data pada penelitian ini ialah buku *ABC der fabelhaften Prinzessinnen* karya Willy Puchner. Menurut peneliti, buku tersebut memiliki keberagaman *Adjektiv* dibandingkan dengan buku cerita anak lain yang sudah peneliti baca sebelumnya. Ilga menjelaskan dalam resensinya tentang buku cerita anak *ABC der fabelhaften Prinzessinnen* yang dilansir dari situs www.buchhexe.com, yaitu “*Kindern wird so auf unkonventionelle Weise das Alphabet nähergebracht, und sie lernen neue Wörter für Eigenschaften, Speisen und Orte kennen*”. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui, anak-anak diperkenalkan dengan alfabet melalui cara yang tidak biasa dan mereka belajar kata-kata baru untuk karakteristik, makanan dan tempat. Lebih lanjut, Ilga menjabarkan “*Es geht vielmehr um Fantasie und um kreatives Spiel mit der Sprache als um realistische Darstellungen.*” Isi cerita dalam buku tersebut lebih merujuk kepada cerita fantasi dan permainan bahasa yang kreatif daripada tentang kehidupan yang realistis. Sementara itu, Beatrice dalam resensinya mengenai buku tersebut dalam situs www.kjmbefr.ch mengungkapkan “*Das Bilderbuch ist kein ABC-Buch zum Lesenlernen, sondern ein kunstvoll gestaltetes Spiel mit Buchstaben, Wörtern und Farben.*” Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa buku *ABC der fabelhaften Prinzessinnen* bukan merupakan buku bacaan untuk belajar tentang ABC, melainkan sebuah rancangan permainan huruf, kata dan warna yang artistik. Selain itu, lebih lanjut Beatrice menjelaskan “*Wortschatzbildung und Kunstwerk in einem, ein tolles ganzen*”. Pembentukan kosakata dan karya seni merupakan satu kesatuan yang bagus.

Adapun berikut contoh yang diambil dari salah satu teks yang terdapat di dalam sumber data, seperti pada contoh berikut, “*Sie ist aufrichtig, altmodisch, abergläubisch und ab und zu ein wenig ängstlich*”. Kalimat tersebut memiliki makna ‘dia adalah seseorang yang tulus, kuno, percaya pada takhayul dan penakut’. Dapat dilihat dari contoh tersebut keberagaman jenis proses *Wortbildung des Adjektivs* dalam salah satu kalimat yang terdapat pada teks buku *ABC der fabelhaften Prinzessinnen*. Seperti *aufrichtig* yang berarti “tulus”. Kata tersebut dibentuk dari *Verb* “*aufrichten*” yang memiliki makna ‘meluruskan’ dan imbuhan *-ig* pada bagian belakang kata. Selain itu, terdapat kata *altmodisch* yang berarti ‘kuno’. Kata tersebut dibentuk melalui gabungan antara dua *Adjektive* yaitu “*alt*” yang berarti ‘tua’ dan *modisch* yang memiliki makna ‘modis’. Kata *modisch* juga merupakan kata bentukan yang terdiri dari *Substantiv* “*Mode*” dan imbuhan *-isch* pada belakang kata. Sementara itu, kata *abergläubisch* terbentuk dari gabungan antara *Substantiv* “*Aberglaube*” yang memiliki makna ‘takhayul’ dan imbuhan *-isch*. *Abergläubisch* sendiri memiliki arti ‘percaya pada takhayul’. Kata *ängstlich* dibentuk dari *Substantiv* “*Angst*” yang berarti ‘ketakutan’ dan imbuhan *-lich* pada bagian belakang kata. Gabungan antara dua kata tersebut menghasilkan makna baru, yakni ‘penakut’ (*ängstlich*). Dari contoh-contoh tersebut, dapat disimpulkan jenis proses *Wortbildung des Adjektivs* yang digunakan pada buku *ABC der fabelhaften Prinzessinnen* beragam, seperti penggabungan antara imbuhan-imbuhan dan penggabungan antara dua kelas kata sehingga dapat terbentuk makna baru. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk

meneliti *Wortbildung des Adjektivs* dalam buku cerita anak *ABC der fabelhaften Prinzessinnen* karya Willy Puchner.

Willy Puchner sendiri merupakan pengarang dan penulis buku anak-anak dalam bahasa Jerman yang sudah mumpuni dalam bidangnya. Willy Puchner sudah menerbitkan delapan buku cerita anak dan buku-buku tersebut ditujukan untuk pembaca usia dini, salah satunya adalah buku *ABC der fabelhaften Prinzessinnen* yang terbit pada tahun 2013.

B. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah *Wortbildung des Adjektivs*. Adapun subfokus penelitian ini adalah proses *Wortbildung des Adjektivs*, serta makna dan perubahan kelas katanya dalam kalimat yang terdapat pada buku cerita anak yang berjudul *ABC der fabelhaften Prinzessinnen* karya Willy Puchner.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, rumusan masalah dijabarkan sebagai berikut: “Bagaimana proses *Wortbildung des Adjektivs* dalam kalimat yang terdapat pada buku cerita anak *ABC der fabelhaften Prinzessinnen* karya Willy Puchner?”

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai tambahan wawasan dan sumber informasi untuk para pembaca dalam bidang linguistik, khususnya tentang *Wortbildung des Adjektivs* dalam sebuah buku cerita anak, serta melengkapi kajian penelitian sebelumnya dalam bidang yang sama, yaitu *Wortbildung*.